

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Objek

Museum Nasional Indonesia merupakan museum yang berada pada naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Museum Nasional Indonesia merupakan museum terbesar se-Asia Tenggara. Pada awalnya museum ini merupakan sebuah tempat perkumpulan ilmiah yang didirikan oleh Belanda pada 27 April 1778 dengan nama *Bataviaash Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Salah satu pendirinya, yaitu JCM Radermacher memberikan rumah milik sebuah rumah, koleksi benda budaya, serta buku-buku yang dimilikinya yang kemudian menjadi cikal bakal dari terbentuknya museum dan perpustakaan.



Gambar 4.1 - Halaman Depan Museum Nasional Indonesia

Sumber: <https://sejarahlengkap.com>

Berlokasi di jalan Medan Merdeka Barat nomor 12, Museum Nasional memiliki lebih dari seratus ribu koleksi, tepatnya sekitar 141.899 koleksi. Ratusan ribu koleksi tersebut terdiri dari koleksi arkeologi, keramik, heraldika, sejarah, prasejarah, etnografi, serta numismatik. Koleksi-koleksi yang dimiliki oleh Museum Nasional Indonesia merupakan benda-benda peninggalan bersejarah yang ditemukan di Indonesia yang telah dikonservasi dan dikurasi yang kemudian disajikan sebagai benda pameran di ruang-ruang pameran Museum Nasional Indonesia. Salah satu koleksi di Museum Nasional Indonesia ini ialah Arca dan Prasasti Amoghapasa.

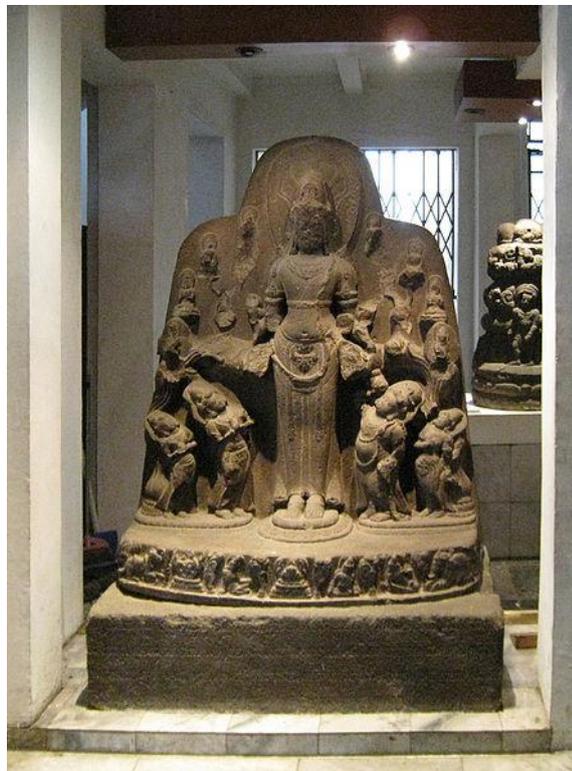
Arca dan prasasti Amoghapasa merupakan media komunikasi antara kerajaan Singhasari dan kerajaan Malayu yang dikirim melalui ekspedisi Pamalayu pada 1275 - 1294 Masehi. Arca dan prasasti Amoghapasa ditemukan di kompleks candi Padang Roco. Saat ini, arca dan prasasti Amoghapasa disimpan sebagai koleksi di Museum Nasional dengan nomor inventaris D.198/6469.



Gambar 4.2 - Kompleks Candi Padang Roco

Sumber: www.youtube.com/watch?v=zIreQcy8l8o

Kompleks Candi Padang Roco itu sendiri terletak di dekat sungai Batanghari, Nagari Siguntur, Sitiung, Dharmasraya, Sumatera Barat. Kawasan candi seluas sepuluh hektar ini dibatasi dengan parit yang mengelilinginya. Dalam kawasan kompleks candi Padang Roco ini terdapat tiga candi yang sudah selesai diekskavasi dengan luas yang sudah dilindungi 4.475 meter persegi. Di kawasan kompleks candi Padang Roco inilah di mana arca dan prasasti Amoghapasa ditemukan serta peninggalan arkeologi lainnya yang menjadi bukti keberadaan kerajaan Melayu Dharmasraya di masa lampau.



Gambar 4.3 - Tampak Depan Arca dan Prasasti Amoghapasa

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Arca dan prasasti Amoghapasa dikirim dari kerajaan Singhasari sebagai bentuk hadiah dari raja Kertanagara, kerajaan Singhasari kepada Srimat Tribhuwanaraja Mulawarmadewa, kerajaan Melayu. Pernah dinarasikan sebagai bukti penaklukan Melayu atas Singhasari, namun beberapa artefak serupa yang ditemukan di tempat yang sama membuktikan bahwa arca dan prasasti

Amoghapasa merupakan bukti adanya hubungan baik antara Singhasari dan Malayu.



Gambar 4.4 - Tampak Belakang Arca dan Prasasti Amoghapasa

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Arca Amoghapasa merupakan patung batu paduka Amoghapasa sebagai salah satu perwujudan Lokeswara sebagaimana disebut pada prasasti Padang Roco. Arca sekaligus prasasti ini merupakan artefak yang istimewa karena merupakan bukti fisik adanya hubungan baik antara kerajaan Singhasari dan kerajaan Malayu Dharmasraya. Prasasti Amoghapasha dipahatkan di beberapa bagian dari arca Amoghapasa Koleswara, yaitu di bagian alas persegi empat, bagian belakang atau punggung arca, serta pada alas arca yang berbentuk setengah lingkaran.

4.2 Data Informan

Subyek dalam penelitian ini adalah salah satu kurator koleksi Museum Nasional. Informan dipilih untuk mengetahui lebih jauh bagaimana peran arca dan prasasti Amoghapasa dalam kaitannya sebagai media komunikasi. Berdasar pada pekerjaannya, informan dinilai mampu memberikan informasi yang valid terkait arca dan prasasti Amoghapasa sebagai media komunikasi lintas budaya.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* yaitu memilih informan secara sengaja dan tidak *random*. Individu yang diseleksi untuk dijadikan narasumber dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti yang dianggap mumpuni terkait objek penelitian. Wawancara akan dihentikan setelah peneliti merasa cukup dan informasi yang didapatkan sudah memenuhi kebutuhan penelitian.

Adapun kriteria-kriteria dalam penentuan informan yang tepat dalam pemberian informasi dan data yang faktual mengenai arca dan prasasti Amoghapasa terkait dengan fungsinya sebagai media komunikasi lintas budaya adalah sebagai berikut:

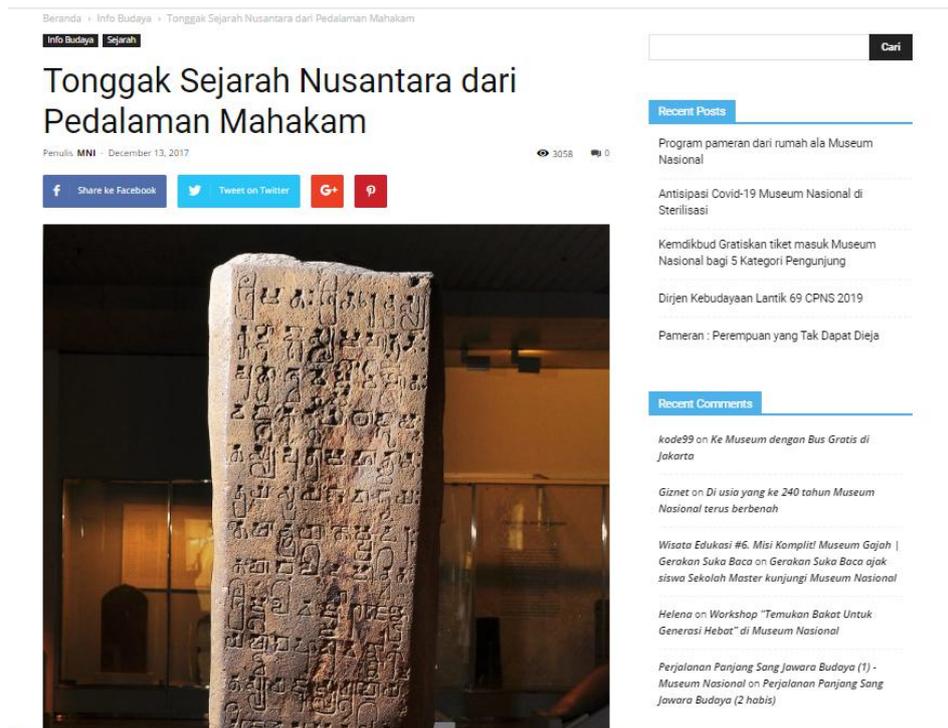
1. Informan mengetahui betul pesan dan makna yang disampaikan pada arca dan prasasti Amoghapasa
2. Informan terlibat langsung dengan penelitian, penyimpanan, serta pengelolaan terkait arca dan prasasti Amoghapasa
3. Informan setidaknya pernah minimal dalam sekali menerbitkan artikel ilmiah terkait arca dan prasasti
4. Informan merupakan ahli/praktisi/memiliki profesi terkait dengan arca dan prasasti, khususnya arca dan prasasti Amoghapasa

Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Nama : Fiffia Wardhani

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 1979

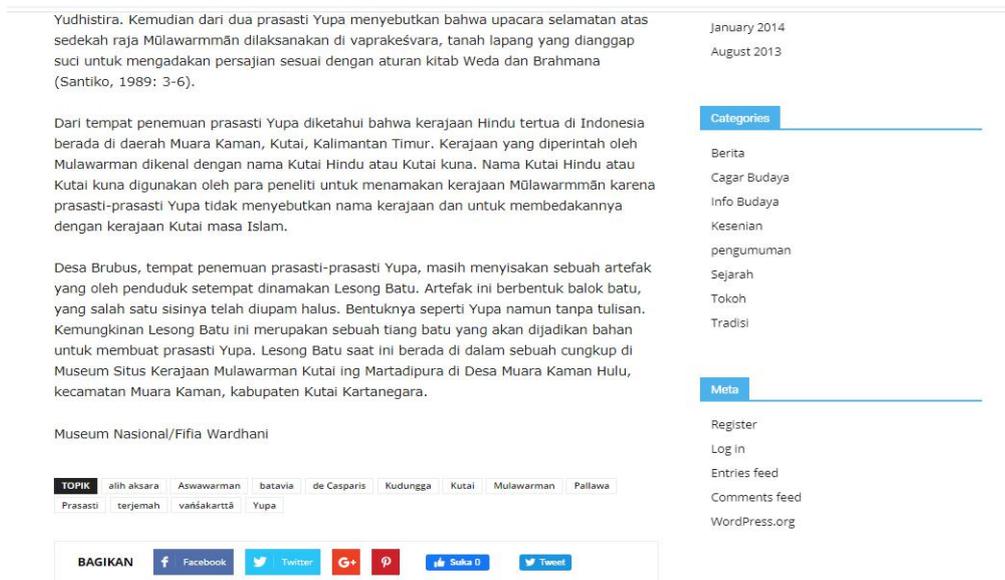
Umur : 41 tahun
Alamat : Museum Nasional Indonesia
Pekerjaan : Kurator Koleksi Museum Nasional



Gambar 4.5 - Artikel *Tonggak Sejarah Nusantara dari Pedalaman Mahakam*

Sumber: museumnasional.or.id

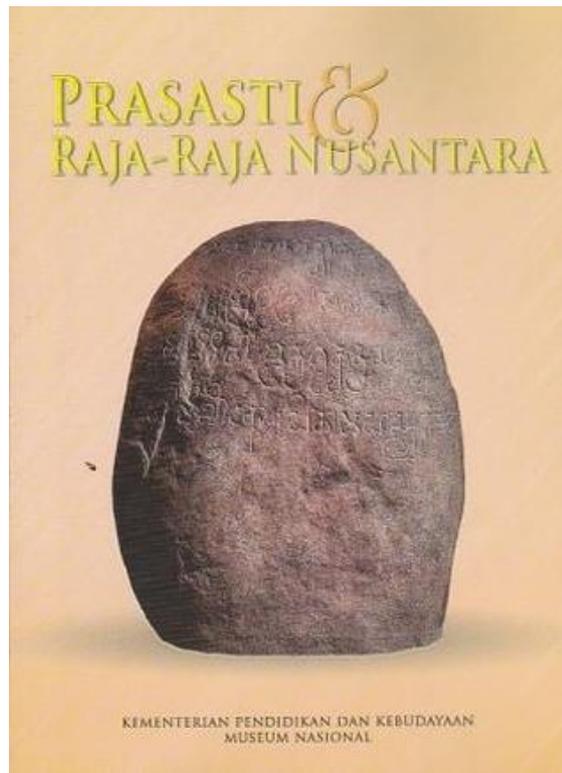
Fifia Wardhani atau biasa dikenal dengan nama Fifi merupakan seorang kurator koleksi Museum Nasional. Fifia juga aktif dalam menulis artikel terkait info budaya bersejarah pada laman *website* Museum Nasional Indonesia. Salah satu artikel yang pernah dibuatnya berjudul *Tonggak Sejarah Nusantara dari Pedalaman Mahakam*.



Gambar 4.6 - Artikel *Tonggak Sejarah Nusantara dari Pedalaman Mahakam*

Sumber: museumnasional.or.id

Artikel yang ditulisnya berisikan mengenai kerajaan di Kutai Kartanegara pada masa lampau. Prasasti Yupa menjadi objek yang topik utama yang di bahas dalam artikelnya. Dikatakan bahwa melalui prasasti-prasasti Yupa yang telah ditemukan, memberikan petunjuk terkait kerajaan Kutai semasa Hindu-Buddha di Nusantara. Berdasarkan artikel yang ditulisnya juga ditemukan bahwa adanya kerajaan Hindu tertua di Indonesia yang berlokasi di daerah Muara Kaman, Kutai, Kalimantan Timur.



Gambar 4.7 - Sampul Buku Prasasti dan Raja-Raja Nusantara

Sumber: *goodreads.com*

Selain menulis artikel pada laman *website* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Indonesia, Fifia juga menulis buku berjudul “Prasasti dan Raja-Raja Nusantara”. Buku tersebut diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku yang ditulis oleh Fifia Wardhani tersebut dipublikasikan pada tahun 2015 oleh Museum Nasional Indonesia.

4.3 Hasil Penelitian

Usaha peneliti dalam mendapatkan hasil penelitian yang relevan terkait Arca Amoghapasa sebagai media komunikasi lintas budaya antara budaya Jawa dan Sumatera, dilakukan melalui wawancara serta kajian literatur. Pertimbangan peneliti untuk memilih informan dalam pencarian data melalui teknik wawancara adalah latar belakang keterkaitan profesi informan dengan subjek penelitian, pengetahuan informan dengan subjek penelitian, serta keahlian informan yang

relevan kaitannya dengan penelitian. Peneliti memilih informan yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan melalui referensi yang peneliti dapatkan.

Penelitian ini diawali dengan tahapan awal berupa pencarian data-data yang bisa dijadikan dasar acuan melalui jurnal-jurnal, buku-buku, serta literatur penelitian yang relevan lainnya yang bisa dijadikan referensi informasi bagi peneliti. Penelitian dilanjut dengan menentukan informan yang bersedia dan memiliki pemahaman yang baik terkait subyek penelitian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti mendapatkan referensi informasi berupa buku yang disarankan oleh informan. Peneliti mempelajari dengan baik terlebih dahulu referensi yang diberikan, untuk kemudian hal-hal yang masih kurang dimengerti peneliti tanyakan kepada informan. Setelah itu, peneliti kembali menghubungi informan untuk melakukan wawancara lanjutan.

Peneliti melakukan wawancara terhadap informan secara daring. Media yang digunakan untuk melakukan wawancara adalah surat elektronik (*e-mail*). Wawancara dilakukan secara daring dikarenakan keterbatasan keadaan di tengah pandemi dan pembatasan untuk melakukan kegiatan di luar rumah.

4.3.1 Arca dan Prasasti Amoghapasa sebagai Media Komunikasi Lintas Budaya antara Budaya Jawa dan Sumatera

Pada saat wawancara, informan menjelaskan tentang bagaimana prasasti dapat menjadi media komunikasi. Dimulai dengan definisi dari prasasti itu sendiri, pesan yang ingin disampaikan, serta bagaimana pesan melalui prasasti itu diterima oleh komunikannya. Dalam kaitannya dengan komunikasi lintas budaya antara Jawa dan Sumatera melalui media Arca dan Prasasti Amoghapasa, berdasarkan dengan hasil wawancara dan kajian yang dilakukan, peneliti menemukan bagaimana komunikasi yang terjadi pada latar belakang pembuatan arca, saat pembuatan dan pengiriman arca, hingga setelah arca diterima oleh di tujuan.

Disimpulkan bahwa prasasti adalah segala benda bersejarah yang memiliki aksara. Adapun aksara yang dimaksud termasuk juga terkait pahatan angka dan tahun yang terdapat pada permukaannya. Bahan-bahan keras cenderung dipilih sebagai media dalam membuat prasasti. Hal tersebut guna prasasti yang telah dibuat mampu bertahan dalam waktu yang lama, mengingat biasanya pesan yang dipahatkan berlaku untuk waktu yang lama. Sedangkan, untuk pesan yang ditulis di atas material yang berbahan mudah rusak seperti kertas dan lontar, dikatakan sebagai naskah.

Informan :

“Prasasti merupakan benda bersejarah beraksara. Semua benda yang memiliki aksara termasuk dalam kategori ini adalah angka tahun juga dinamakan prasasti. Dewasa ini, istilah prasasti digunakan untuk menyebut benda-benda yang terbuat dari bahan-bahan keras yang tidak mudah rusak seperti logam (emas, perak, perunggu, tembaga, kuningan), tanah liat, tanduk, tulang binatang. Untuk benda-benda yang terbuat dari material yang mudah rusak seperti lontar, kertas digunakan istilah naskah.”

Komunikasi pada masa lampau juga mengalami perkembangan yang signifikan. Salah satu perkembangan yang cukup besar ialah ketika aksara mulai

ditemukan. Melalui aksara, manusia pada masa lampau mulai bisa menggunakan tulisan untuk berkomunikasi.

Informan:

“Sejak ditemukannya aksara, maka aksara yang dirangkai menjadi kata dan kalimat menjadi komunikasi tidak langsung, yaitu bahasa tulisan termasuk prasasti. Bahasa tulisan ini ada kelemahannya, tergantung bagaimana penerima atau pembaca tulisan tersebut memahaminya.”

Munculnya aksara bukan tidak mungkin komunikasi akan mengalami hambatan. Misalnya seperti ketika sebuah prasasti yang dipahatkan sengaja dibentuk dalam kalimat yang pendek, maka memungkinkan juga ada masyarakat yang tidak mengerti atau kurang memahami. Faktor yang kemudian menyebabkan suatu komunikasi tidak efektif bisa berupa latar belakang komunikasi hingga penyampaian yang tidak sempurna. Pemahat prasasti pada saat itu berpikir bahwa semua masyarakat akan mengerti karena prasasti akan dikonsumsi pada saat itu juga, maka tulisan yang dipahatkan sengaja dibuat lebih pendek kalimatnya.

Informan :

“Pemahaman komunikasi terhadap bahasa aksara sendiri bisa berbeda-beda yang disebabkan banyak hal. Pertama, latar belakang keilmuan pembacanya, latar belakang kehidupannya, dan sebagainya. Jadi, pesan yang ingin disampaikan penulis tidak sampai atau menjadi beda arti bagi pembaca atau penerimaannya, terlebih pada prasasti. Kalimat-kalimat pendek yang terdapat pada prasasti memang disengaja oleh penulis atau pemahat prasastinya. Anggapan pemahat pada saat itu adalah masyarakat sudah mengetahui maksud apa yang dituliskannya, karena memang prasasti adalah untuk dikonsumsi pada saat itu juga.”

Kehidupan dengan perkembangan teknologi yang masih sangat terbatas, nyatanya tidak membuat perbedaan yang cukup jauh. Komunikasi tetap bisa berlangsung dengan beberapa media penyampaian. Hanya saja teknologi

komunikasi yang saat ini telah berkembang menyebabkan banyaknya alternatif pilihan dalam untuk menyajikan pesan yang ingin disampaikan dengan lebih cepat dan lebih singkat serta cakupan khalayak yang lebih luas.

Informan:

“Media lain untuk menyampaikan komunikasi selain prasasti ada bermacam-macam. Kehidupan di masa lalu sama seperti kehidupan kita sekarang. Kalau sekarang ada televisi yang berisi sandiwara, drama, iklan audio visual, pantomim, lukisan, karya seni batik, tenun, tradisi lisan, mitos ini semua termasuk media komunikasi. Semuanya dibahasakan karena mengandung nilai-nilai yang akan disampaikan.”

Perkembangan yang terjadi pada cara komunikasi pada masa lampau juga menyebabkan media-media komunikasi bermunculan. Misalnya sebelum ditemukannya aksara, manusia berkomunikasi melalui lukisa-lukisan pahatan di dinding. Memasuki masa kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara, media lukis juga masih menjadi salah satu cara berkomunikasi. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya relief pada dinding-dinding candi serta pahatan pada arca. Pahatan-pahatan tersebut merupakan simbol yang ingin disampaikan secara visual, terkait dengan kejadian yang tengah berlangsung pada saat itu.

Selain melalui pahatan, beberapa media juga digunakan untuk komunikasi langsung. Misalnya pertunjukan wayang, hal ini merupakan salah satu contoh adanya komunikasi audio visual yang sudah dilakukan sejak masa lampau. Komunikasi dengan menggunakan syair-syair pun sudah berlangsung pada masa kerajaan. Media yang digunakan untuk menyampaikan syair tersebut berupa *kakawin* atau yang berarti karya sastra.

Informan:

“Di masa lampau, terutama masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha, bentuk komunikasi selain prasasti dapat melalui

penggambaran relief pada candi, karya sastra (kakawin), pertunjukan wayang, motif batik, arca.”

Informasi terkait cara hidup masyarakat Jawa (Singhasari) dan Sumatra (Malayu Dharmasraya) pada masa pemerintahan Kertanegara di Singhasari dan Srimat Tribhuwanaraja Mauliwarmmadewa di Malayu didapatkan oleh peneliti melalui kajian literatur. Acuan literatur yang digunakan ialah buku Sejarah Nasional Indonesia II yang ditulis oleh Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto yang direkomendasikan oleh informan kepada peneliti.

Dikatakan bahwa raja Kertanegara adalah seorang raja Singhasari yang sangat terkenal, baik dalam bidang politik maupun keagamaan. Dalam bidang politik ia terkenal sebagai seorang raja yang mempunyai gagasan perluasan *cakrawala mandala* ke luar pulau Jawa, yang meliputi daerah seluruh *dwipantara*. Dalam bidang keagamaan ia sangat menonjol dan dikenal sebagai seorang penganut agama Buddha Tantrayana. Pada awal pemerintahannya ia berhasil memadamkan pemberontakan Kalana Bhaya (Cayaraja). Dalam pemberontakan itu Kalana Bhaya mati terbunuh. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1270. Pada tahun 1275 Kertanegara mengirimkan ekspedisi untuk menaklukan Malayu. Pada tahun 1280 baginda raja membinasakan durjana yang bernama Mahisa Rangkah, dan pada tahun 1284 menaklukan Bali, rajanya ditawan dan dibawa ke Singhasari.

Adanya ancaman dari daratan Cina, yaitu kaisar Kubilai Khan membuat raja Kertanegara semakin memperkuat keagamaannya agar bisa mengimbangi Kubilai Khan, yaitu dengan menganut agama Buddha Tantrayana. Aliran keagamaan ini kemudian menyebar luas di Jawa. Aliran agama Buddha Tantrayana ini rupanya mendapatkan pengaruh dari asal perkembangannya yaitu Benggala, yang kemudian menyebar ke Tibet dan Nepal. Di Jawa, aliran ini bercampur dengan aliran pemujaan terhadap Siwa-Bhairawa. Raja Kertanegara merupakan sosok yang menyebarluaskan aliran keagamaan ini, seperti yang dapat disimpulkan dari Kakawin Nagarakrtagama dan menjadi bukti bahwa agama yang berkembang pada masa itu ialah Buddha Tantrayana.

Sebelum menjabat menjadi raja, raja Kertanagara sudah mengeluarkan prasasti bahkan sejak sebelum tahun 1268 yaitu sebelum ayahnya meninggal. Dua prasasti yang telah ia keluarkan sebelum ia menjabat adalah prasasti Batu dari desa Kranggan pada 1256 dan prasasti Tembaga Pakis Wetan pada tahun 1267. Melalui prasasti-prasasti yang dikeluarkannya, dapat diketahui bahwa pada saat itu bahasa yang digunakan oleh kerajaan Singhasari ialah bahasa Jawa Kuno. Maklumat-maklumat yang dituliskan pada prasasti yang dikeluarkan oleh raja Kertanagara mayoritas dipahat dengan aksara Jawa Kuno.

Informan:

“Isi prasasti adalah keputusan atau maklumat raja. Keputusan tersebut berlaku sepanjang masa (dlaha ning dlaha). Jadi bahan yang dipilih pun harus bertahan lama agar dapat diperhatikan oleh rakyatnya. Prasasti dapat pula sebagai salah satu bentuk panopticon rajanya. Apabila rakyat melihat prasasti secara otomatis teringat akan perintah dan aturan yang dibuat rajanya yang ditulis dalam prasasti tersebut”

Merujuk pada kepentingan prasasti yang ia keluarkan, raja Kertanegara merupakan raja yang cukup bijak. Prasasti yang ditujukan untuk kerajaan Singhasari dipahat dengan aksara Jawa Kuno. Sedangkan, prasasti-prasasti yang ditujukan kepada kerajaan lain dipahatkan aksara sesuai dengan bahasa yang digunakannya. Hal ini terlihat pada prasasti Amoghapasa yang dipahatkan pada lapik arca Amoghapasa yang menggunakan bahasa Melayu Kuno terkait prasasti tersebut ditujukan kepada kerajaan Malayu Dharmasraya.

Di dalam naskah kuno Nagarakrtagama pupuh XIII:1 dan 2 disebutkan, Dharmasraya sebagai salah satu kawasan Majapahit. Pusat pemerintahan kerajaan Melayu sudah berada di Dharmasraya yang berlokasi di bagian hulu sungai Batanghari, tepatnya di Rambahan, Jorong Lubuk Bulang, Nagari IV Koto Pulaupunjung Dharmasraya semasa pemerintahan raja Kertanegara. Pusat

pemerintahan Melayu kemudian berubah seperti yang terpahat pada lapik arca Amoghapasa yang tercatat pada tahun 1347 Masehi.

Sejarah terkait Dharmasraya hanya ditemukan sedikit catatannya, hal ini terkait takluknya Dharmasraya kepada Singhasari. Raja yang cukup terkenal dari Dharmasraya ialah Srimat Tribhuwanaraja Mulawarmmadewa yang memerintah pada 1270 hingga 1297. pernikahannya dengan Puti Retno Mandi, memperoleh dua orang anak perempuan yaitu Dara Jingga dan Dara Petak. Salah satunya putrinya yaitu Dara Jingga dijodohkan dengan Adwaya Brahman dari Kerajaan Singhasari sebagai tanda persahabatan. Memiliki putra bernama Adityawarman, cucu Srimat Tribhuwanaraja Mulawarmmadewa ini kemudian menjadi penerus kakeknya di kerajaan Dharmasraya. Kerajaan Dharmasraya, dan termasuk kerajaan Sriwijaya, akhirnya takluk pada kerajaan Singhasari di tahun 1288 dengan dikirimnya Adwaya Brahman dan Senopati Mahesa Anabring oleh raja Kertanegara pada ekspedisi Pamalayu 1 dan 2.

Latar belakang keagamaan Hindu-Buddha menyebabkan aliran keagamaan yang dianut oleh kerajaan Dharmasraya adalah aliran Buddha Tantrayana. Adanya pengaruh ekspansi dari raja Kertanegara dari kerajaan Singhasari yang menganut aliran Buddha Tantrayana ini juga berpengaruh terhadap kehidupan keagamaan di Melayu Dharmasraya.

Selain itu, informasi lain yang didapatkan berdasarkan buku Sejarah Nasional Indonesia II yang ditulis oleh Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto yang direkomendasikan oleh informan kepada peneliti. Disebutkan bahwa arca Amoghapasa itu dengan keempat belas pengiringnya, beserta *saptaratna*, dibawa dari Jawa ke Suwarnabhumi dan ditegakkan di Dharmasraya. Arca itu adalah punya dari Sri Wiswarupakumara yang diperintahkan oleh Sri Maharahadhiraja Kertanegara dan untuk mengiringkan arca tersebut ialah Rakryan Mahamantri Dyah Adwayabrahma, Rakryan Sirikan Dyah Sugatabrahma, Samgat Payanan Hang Dipankaradasam dan Rakryan Demung Pu Wira. Seluruh

rakyat Melayu dari keempat kasta bersuka cita, terutama rajanya, ialah Srimat Tribhuwanaraja Mauliwarmmadewa.

Jelas dari prasasti itu bahwa kedudukan Kertanagara lebih tinggi dari Mauliwarmmadewa, karena Kertanegara diberi gelar *mahadhiraja*, sedang Mauliwarmmadewa hanya memakai gelar *maharaja*. Tindakan raja Kertanegara untuk meluaskan kekuasaannya ke luar Jawa itu rupa-rupanya didorong oleh ancaman dari daratan Cina, di mana sejak tahun 1260 berkuasa kaisar Shih-tsu Khubilai Khan, yang pada tahun 1280 mendirikan dinasti Yuan. Khubilai Khan segera memulai dengan minta pengakuan kekuasaan dari negara-negara yang sebelumnya mengakui kekuasaan raja-raja Cina dari dinasti Sung.

4.3.2 Penggunaan Kode Ucapan pada Arca dan Prasasti Amoghapasa sebagai Media Komunikasi Lintas Budaya antara Budaya Jawa dan Sumatera

Arca dan Prasasti dalam fungsinya sebagai media komunikasi menggunakan simbol-simbol yang dipahatkan berupa prasasti dan relief. Prasasti sendiri merupakan pesan yang disampaikan oleh pihak yang mengeluarkan arca tersebut selaku komunikator kepada pihak tujuan arca tersebut atau audience yang ingin dituju dari pesan tersebut. Dalam pembuatannya, relief-relief serta narasi prasasti yang dipahatkan pada Arca dan Prasasti Amoghapasa bukan tidak memiliki makna dan tujuan. Raja Kertanegara sebagai raja yang memandatkan pembuatan dan memaklumkan isi prasasti memiliki tujuannya sendiri dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan dengan simbol-simbol dan narasi yang telah ditentukan. Pada objek penelitian ini, yaitu Arca dan Prasasti Amoghapasa ditemukan dua bentuk komunikasi dalam satu media. Arca dan Prasasti Amoghapasa mengandung komunikasi non-verbal dan komunikasi verbal yang disampaikan bersamaan dalam satu media yang sama.

4.3.2.1 Kode Ucapan Pada Relief Arca

Melalui relief-relief pada bagian muka atau depan arca merupakan komunikasi non-verbal yang menggunakan simbol visual sebagai pesannya. Bentuk-bentuk komunikasi non-verbal diantaranya adalah isyarat, ekspresi wajah,

lukisan, dan lainnya. Maka, relief-relief yang dipahatkan pada bagian muka arca dapat digolongkan sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang digunakan oleh raja Kertanegara kepada Srimat Tribhuvanaraja Mulawarmmadewa. Penggunaan relief dan simbol-simbol yang dipilih didasarkan pada budaya yang menjadi kepercayaan kedua pihak kerajaan, yaitu Buddhisme.



Gambar 4.8 - Tampak Depan Arca Amoghapasa

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada relief arca ditemukan ditemukan simbol-simbol secara visual dengan makna-makna tertentu yang ingin disampaikan. Pada kaitannya dengan Arca Amoghapasa, relief yang dipahatkan merupakan perwujudan Lokeswara dan keempat belas pengikut (murid) Amoghapasa serta batik yang terdiri dari ornamen-ornamen Buddhisme. Ornamen Buddhisme diantaranya adalah batik berbentuk tumbuhan serta hewan-hewan.

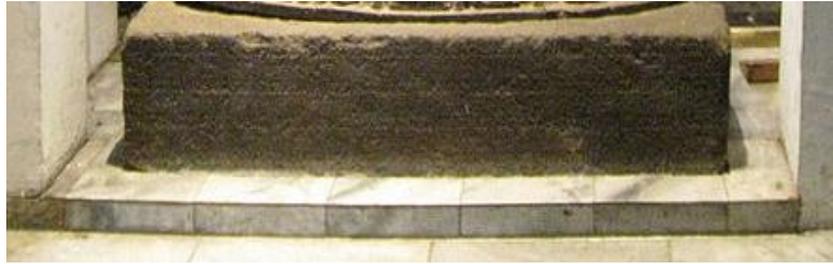
Melihat relief pada bagian depan Arca Amoghapasa dapat dimaknakan sebagai berikut:

1. Paduka Amoghapasa sebagai perwujudan Lokeswara (berdiri pada bagian tengah). Dalam agama Buddha, Amoghapasa dikatakan memiliki sifat welas asih. Perwujudan Lokeswara yang dimaksudkan adalah sebagai Tuan di dunia yang selalu memandang semua makhluk dengan tatapan kasih sayang. Secara filosofis juga, Amoghapasa dapat diartikan sebagai Trisula yang bermakna Triguna adalah perbuatan bijaksana cenderung kepada dharmas.
2. Empat belas pengikut (murid) Amoghapasa. Terdapat pada sisi kanan dan kiri Amoghapasa, dengan posisi menengadah sambil menghormati dan memuliakan paduka Amoghapasa diartikan sebagai sebuah permintaan untuk keselamatan serta kebahagiaan kepada Amoghapasa.
3. Ornamen batik pada lapik alas setengah lingkaran. Ornamen pada alas setengah lingkaran Arca Amoghapasa merupakan pahatan-pahatan dari lambang Buddhisme. Lambang daun atau tumbuhan yang diartikan sebagai kesuburan tanah dan melimpahnya potensi alam serta mukakala sebagai perlawanan terhadap roh jahat.

4.3.2.2 Kode Ucapan pada Prasasti Amoghapasa

Pada media komunikasi lintas budaya yang menjadi objek dalam penelitian ini terdapat pula penyampaian pesan melalui narasi kata, yaitu Prasasti Amoghapasa. Penulis menemukan keunikan yang didapatkan dari Prasasti Amoghapasa yang telah diobservasi. Keunikan tersebut adalah pada pemilihan aksara untuk penulisan prasastinya. Prasasti Amoghapasa dipahatkan dengan menggunakan aksara Melayu Rencong pada alas arca bagian depan bawah yang berbentuk persegi panjang, alas berbentuk setengah lingkaran, serta secara penuh pada punggung arca.

Ditemukan juga bahwa penggunaan aksara Melayu Rencong dalam pembuatan prasasti ini ialah upaya raja Kertanegara, selaku pihak yang mengeluarkan prasasti, untuk dapat masuk ke dalam budaya di mana prasasti tersebut ditujukan.



Gambar 4.9 - Prasasti Amoghapasa pada Lapik Alas Persegi Panjang
Bagian Bawah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Prasasti tersebut ditujukan kepada kerajaan Melayu Dharmasraya yang memiliki corak budaya Melayu yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Melayu Kuno dengan aksara Melayu Kuno atau Melayu Rencong. Seperti keterangan yang didapatkan dari wawancara dengan informan, bahwa penggunaan aksara Melayu Kuno ini semata-mata merupakan upaya yang dilakukan oleh raja Kertanegara agar mudah untuk masuk dan diterima pada kerajaan Melayu Dharmasraya dengan cara mengikuti corak budaya dalam cara berkomunikasi dengan menggunakan budaya di Melayu.

Informan:

“Pengiriman hadiah tersebut sepertinya telah dipertimbangkan dengan matang oleh Kertanegara. Pertama adalah penggunaan bahasa dalam prasasti, bukan bahasa Jawa Kuno melainkan Melayu Kuno, bahasa si penerima hadiah, rakyat dan raja Mālayu, tidak memaksakan diri menggunakan bahasa Jawa Kuno yang mungkin tidak dipahami orang-orang Mālayu.”

Dalam wawancara dengan informan, beberapa penjelasan juga didapatkan terkait keterangan arca Amoghapasa. Arca Amoghapasa juga memiliki prasasti yang sesuai dengan namanya, prasasti Amoghapasa. Prasasti tersebut dipahatkan pada lapik arca-arca Amoghapasa. Arca Amoghapasa dikeluarkan oleh Raja Kertanegara dari kerajaan Singhasari. Prasasti yang dipahatkan pada lapik

arca-arca juga pada punggung arca berisikan mengenai perintah yang dikeluarkan oleh Raja Kertanegara sebagai hadiah dan tanda persahabatan untuk Srimat Tribhuwanaraja Mulawarmmadewa di kerajaan Melayu Dharmasraya.

Informan:

“Prasasti Amoghapasa yang dipahatkan di lapik arca-arca Amoghapasa. Prasasti ini dibuat atas perintah Raja Kertanegara dari Kerajaan Singhasari. Isi prasasti tersebut adalah pemberian arca Amoghapasa dari Kertanegara untuk raja Melayu, Śrīmat Tribhūwanarāja Mauliwarmmadewa.”



Gambar 4.10 - Prasasti Amoghapasa pada Punggung Arca dan Lapik Alas
Bagian Bawah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pesan yang disampaikan berupa perintah, maklumat, peraturan hingga beberapa diantaranya adalah kutukan yang dikeluarkan oleh raja untuk diberlakukan dalam waktu yang lama. Prasasti Amoghapasa sendiri berisikan mengenai narasi dengan sajak-sajak yang indah yang mengandung doa-doa dan harapan-harapan baik yang diberikan dari kerajaan Singhasari, raja Kertanegara kepada kerajaan Melayu Dharmasraya, Srimat Tribhuwanaraja Mulawarmmadewa.

4.4 Pembahasan

Penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan penelitian kualitatif yang menekankan pada kedalaman data. Penelitian kualitatif ini menggunakan studi etnografi untuk melihat bagaimana sebuah arca dan prasasti mampu menjadi media komunikasi lintas budaya. Budaya yang menjadi fokus pada penelitian ini ialah budaya Jawa pada masa kerajaan Singhasari dalam pemerintahan raja Kertanegara dan budaya Sumatra pada masa kerajaan Melayu Dharmasraya dalam pemerintahan Srimat Tribhuwanaraja Mulawarmmadewa.

Penelitian ini dilakukan mengacu pada kajian literatur terkait serta informasi dari informan yang telah diwawancarai untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa penemuan terkait dengan bagaimana komunikasi lintas budaya bisa terjadi pada kerajaan yang berjarak jauh, bagaimana suatu kebudayaan bisa masuk ke dalam kebudayaan lain begitupun bagaimana suatu budaya bisa menerima masuknya budaya dari luar. Jika dibandingkan dengan keadaan saat ini, hal tersebut bukan tidak mungkin bisa terjadi. Namun adanya kontak antar budaya yang terjadi pada masa lampau akan jauh berbeda ketika segala peralatan masih sangat terbatas.

Kerajaan Singhasari merupakan kerajaan dengan corak Hindu-Buddha yang berada di bagian timur pulau Jawa. Kerajaan Singhasari merupakan kerajaan dengan cakupan wilayah kekuasaan yang sangat luas. Salah satu rajanya yaitu raja Kertanegara merupakan raja yang kerap menjalin kerja sama dengan kerajaan lain. Hal tersebut lah yang kemudian menjadi salah satu faktor semakin meluasnya kekuasaan kerajaan Singhasari pada masa pemerintahan raja Kertanegara.

Salah satu yang terkenal pada masa pemerintahan raja Kertanegara adalah dilakukannya ekspedisi Pamalayu 1 dan 2. Ekspedisi Pamalayu ini merupakan salah satu bentuk upaya kerja sama dengan kerajaan lain. Ekspedisi Pamalayu ini dikhususkan oleh raja Kertanegara untuk menjalin kerja sama

dengan kerajaan Melayu Dharmasraya. Bukan tanpa maksud raja Kertanegara melakukan upaya menjalin kerja sama dengan kerajaan Melayu Dharmasraya.

Tindakan raja Kertanegara melakukan upaya kerja sama dengan kerajaan Melayu Dharmasraya ialah untuk menghalau masuknya Kubilai Khan, seorang kaisar yang datang dari daratan Cina. Utusan Kubilai Khan rupanya memasuki Jawa pada tahun 1280 dan 1281. Kalau sebelumnya kekuasaan raja-raja di Jawa hanya diarahkan ke pulau Jawa (*yawadwipamandala*) saja, maka untuk menghadapi Khubilai Khan yang hendak meluaskan kekuasaannya ke luar daratan Cina sampai ke pulau-pulau di selatannya, Kertanegara melakukan siasatnya untuk memperluas wilayah kekuasaannya ke luar Jawa. Demikianlah Kertanegara menghadapi Kubilai Khan untuk mencegah masuknya kekuasaan daratan Cina di Nusantara dengan mempersiapkan segala kekuatan fisik hingga strategi yang matang.

Raja Kertanegara adalah seorang raja Singhasari yang sangat terkenal, baik dalam bidang politik maupun keagamaan. Dalam bidang politik ia terkenal sebagai seorang raja yang mempunyai gagasan perluasan *cakrawala mandala* ke luar pulau Jawa, yang meliputi daerah seluruh *dwipantara*. Dalam bidang keagamaan ia sangat menonjol dan dikenal sebagai seorang penganut agama Buddha Tantrayana. Dalam bidang keagamaan, raja Kertanegara berusaha pula untuk mengimbangi Khubilai Khan yaitu dengan menganut agama Buddha Tantrayana dari aliran *kalachakra*.

Raja Kertanegara merupakan raja yang sempurna di dalam sadguna (ilmu ketatanegaraan), faham akan segala ilmu pengetahuan, menguasai ajaran *tatwopadesa* (ilmu tentang hakekat), patuh pada hukum, teguh dalam menjalankan ketentuan-ketentuan agama yang berhubungan dengan pemujaan Jina (*apageh ng jinabrata*), serta amat berusaha dalam menjalankan *prayogakrya* (ritus-ritus tantra) dan karena itu maka keturunan-keturunannya menjadi raja. Selanjutnya dikatakan bahwa raja tidak pernah melalaikan kewajibannya, tidak pernah lupa daratan (*luput ing mada*), makin memperhatikan *naya* (kebijaksanaan) karena ia insyaf

akan kesulitan memerintah di dunia ini dalam jaman Kaliyuga. Itu pula sebabnya ia juga menganut agama Buddha, menirukan raja-raja yang telah memerintah sebelumnya. Dengan tekun ia mematuhi *pancasila*, menaati segala upacara pentahbisan sebagaimana mestinya mempelajari ilmu mantik dan tata bahasa, dan kitab-kitab lain.

Sementara itu, catatan terkait kerajaan Melayu Dharmasraya tidak banyak ditemukan. Mengenai letak Malayu ini ada sedikit perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Ada yang menduga Malayu ini letaknya di daerah Jambi sekarang, tetapi dari sumber-sumber yang kemudian, orang mengatakan Malayu letaknya di Semenanjung Tanah Melayu. Menurut berdasarkan keterangan I-tsing (pendeta Buddha dari Cina) menyimpulkan bahwa pada Abad VII, Malayu terletak di muara sungai Batanghari atau sama dengan kota Jambi sekarang. Sementara itu Soekmono menyatakan bahwa dari segi arkeologinya tidak ada bahan yang dengan meyakinkan dapat menyokong pendapat Moens untuk menempatkan Sriwijaya di Muara Takus. Ditambah dengan hasil rekonstruksi pantai daerah Pekanbaru dan Rengat, yang tidak menghasilkan unsur-unsur yang cukup kuat untuk menempatkan Sriwijaya di daerah Khatulistiwa, maka kiranya dapat disimpulkan bahwa kedudukan Jambi menjadi semakin kuat sebagai pusat Sriwijaya, kalau saja dapat dipastikan bahwa Malayu bukan di Jambi letaknya.

Ekspedisi Pamalayu yang dilakukan kerajaan Singhasari berhasil menjalin hubungan persahabatan antara Singhasari dan Melayu. Untuk mempererat persahabatan ini pada tahun 1208 Saka atau 1286 Masehi raja Kertanegara, mengiriskan sebuah arca Buddha Amoghapasalokeswara beserta empat belas pengirimnya ke Malayu (*Suvarnabhumi*) sebagai hadiah. Penempatan arca ini di Dharmasraya dipimpin oleh empat orang pejabat tinggi dari Jawa. Pemberian hadiah ini membuat seluruh rakyat Malayu sangat bergirang hati terutama rajanya yang bernama Srimat Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa. Keterangan mengenai hadiah dari raja Kertanegara ini tertulis pada bagian lapik (alas) arca Amoghapasa

itu sendiri. Arca ini diketemukan kembali di daerah Sungai Langsat dekat Sijunjung, di daerah hulu sungai Batanghari.

4.4.1 Arca dan Prasasti Amoghapasa sebagai Media Komunikasi Lintas Budaya antara Budaya Jawa dan Sumatera

4.4.1.1 Masyarakat Tutur

Masyarakat tutur atau guyup tutur (*speech community*) diartikan sebagai semua orang yang memakai suatu bahasa atau dialek tertentu (Lyons, 1970). Dikuatkan dengan pernyataan yang bisa dikutip dari Charles Hocket (1958) yang mengatakan bahwa setiap bahasa menentukan guyup tutur dan guyup tutur diartikan sebagai keseluruhan orang yang saling berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat di dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi sendiri merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar, selanjutnya arus bunyi itu disebut dengan ujaran (Ritonga, 2012).

Chaer (30:2003) mengatakan bahwa bahasa adalah alat verbal untuk komunikasi. Ia menegaskan bahwa bahasa sebagai suatu lambang bunyi yang arbitrer yang kemudian digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Perbendaharaan kata dalam suatu bahasa baru berfungsi ketika telah ditempatkan pada suatu arus ujaran untuk mengadakan interelasi antaranggota masyarakat. Maka, bisa dikatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi secara verbal yang berupa suatu lambang bunyi yang kemudian pengartian atau pemaknaannya membentuk perbendaharaan kata dari suatu masyarakat.

Dalam kaitannya dengan komunikasi antarbudaya, ada tuntutan untuk berkomunikasi pada pelaku komunikasi yang memiliki perbedaan latar belakang dan budaya. Untuk menciptakan komunikasi yang efektif, maka kemampuan untuk menguasai bahasa asing sangat penting. Bahasa asing di sini dikategorikan sebagai bahasa yang digunakan di luar atau berbeda dari bahasa ibu dari salah satu pelaku komunikasi untuk menyesuaikan lawan bicaranya. Pada penelitian ini, masyarakat tutur yang menjadi subyek penelitian adalah masyarakat Singhasari pada masa pemerintahan raja Kertanegara dan masyarakat Melayu Dharmasraya pada masa pemerintahan Srimat Tribhuwanaraja Mulawarmmadewa.

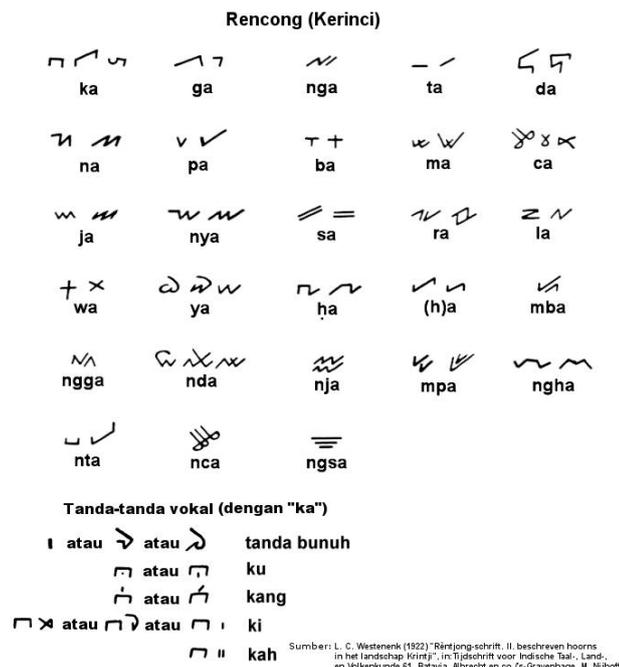


Gambar 4.11 - Aksara Kawi (Jawa Kuno)

Sumber: kilasbaliknusantara.blogspot.com

Kerajaan Singhasari yang terletak di bagian timur pulau Jawa dalam masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa Kuno. Dalam penulisannya, bahasa Jawa Kuno menggunakan aksara Kawi. Aksara Kawi merupakan hasil pengembangan aksara Pallawa dari Hindia Timur, yang masuk ke wilayah Nusantara pada abad ke-4 Masehi, seiring dengan masuknya pengaruh agama dan budaya India (Forshee, dalam Priyanto, 2019). Aksara Kawi ini ditemukan terukir

pada prasasti-prasasti kerajaan di Jawa pada masa kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara.



Gambar 4.12 - Aksara Rencong
Sumber: id.wikipedia.org

Lain halnya dengan kerajaan Dharmasraya yang berada di bagian selatan Sumatra. Kerajaan Dharmasraya dalam kehidupan masyarakatnya menggunakan bahasa Melayu Kuno. Dalam penggunaannya, bahasa Melayu Kuno memiliki aksara yang bernama aksara Melayu Rencong. Aksara Rencong juga merupakan turunan dari Aksara Pallawa. Aksara Rencong adalah sejenis tulisan kuno yang diduga muncul sejak abad ke-9 dan terus berkembang hingga pertengahan abad ke-20, khususnya di pulau Jawa. Aksara Rencong ditemukan pada beberapa daerah di Sumatera, misalnya Tapanuli (Batak), Jambi Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung (Suwandi, 2019).

4.4.1.2 Tata Cara Bertutur

Dalam kaitannya dengan komunikasi antarbudaya atau komunikasi lintas budaya, maka akan ada sebuah kontak budaya yang terjadi di dalamnya. Untuk mendukung sebuah budaya melakukan kontak dengan budaya lainnya, dibutuhkan adaptasi untuk menyesuaikan dengan budaya yang dituju. Dalam penelitian ini, peneliti tata cara bertutur difokuskan pada komunikasi lintas budaya yang dilakukan kerajaan Singhasari dengan kerajaan Melayu. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa kerajaan Singhasari dengan corak budaya Jawa yang lebih dulu melakukan kontak dengan kerajaan Dharmasraya yang memiliki corak budaya Melayu.

Raja Keratengara adalah raja dari kerajaan Singhasari yang saat itu mengirimkan arca Amoghapsa dengan tujuan menjalin kerja sama dengan kerajaan Malayu Dharmasraya. Seperti yang dikatakan pada Poesponegoro (1984), Raja Kertanegara adalah seorang raja Singhasari yang sangat terkenal, baik dalam bidang politik maupun keagamaan. Dalam bidang politik ia terkenal sebagai seorang raja yang mempunyai gagasan perluasan *cakrawala mandala* ke luar pulau Jawa, yang meliputi daerah seluruh *dwipantara*. Raja Kertanegara melakukan upaya-upaya agar keinginannya untuk menjalin kerja sama dengan kerajaan Malayu Dharmasraya diterima dengan baik.

Upaya yang dilakukan oleh Raja Kertanegara ialah membuat arca Amoghapasa dengan prasasti yang dipahatkan pada punggung dan lapik arca. Arca Amoghapasa ini dikirimkan melalui ekspedisi Pamalayu 1 dan 2, di mana raja Kertanegara memerintahkan empat belas orang dari kerajaannya untuk mengirimkan arca ini ke kerajaan Malayu Dharmasraya. Raja Kertanegara memerintahkan untuk orasasti yang dipahatakan pada arca Amoghapasa menggunakan aksara Melayu Kuno atau akasara Rencong. Hal ini merupakan upaya raja Kertanegara untuk menyesuaikan dengan corak budaya Melayu yang mana merupakan corak budaya kerajaan Dharmasraya.



Gambar 4.13 - Aksara Rencong yang dipahatkan sebagai tulisan prasasti Amoghapasa

Sumber: anangpaser.wordpress.com

Upaya kerja membangun kerja sama yang dilakukan oleh raja Kertanegara dengan kerajaan Malayu Dharasmaraya ini pun disambut dengan baik. Kerajaan Dharmasraya dengan rajanya yaitu Srimat Tribhuwanaraja Mulawarmmadewa yang saat itu memerintah menerima permintaan kerja sama raja Kertanegara dari kerajaan Singhasari. Tidak hanya dri kerajaan, masyarakat Malayu Dharmasraya juga menerima upaya kerja sama dari raja Kertanegara dengan bergembira.

Menurut, Sobri dalam jurnalnya yang berjudul “Sri Kertanegara Dalam Usaha Mewujudkan Wawasan *Dwipantara* Tahun 1275-1292” isi dari prasasti tersebut adalah sebagai berikut:

“*Swasti cakawarsatika 1208 bhadrawadamasa*

*inan tatkala paduka bhara la aryymoghapaca lokeswara caturda
catmika sapta ratna diantar dari bhumi Jawa ka Swarnabhumi di
pratistha di dharmmacraya; punya cri krtanagarawikrama*

*dharmatunggadewa mangiringkan paduka bharala rakryan
mehamantri dya adwayabrahma, rakyan sirikan dyah
sugatabrahma, muang samgatpayanan hang dipangkaradasa,
rakyan damung pu wira kunang punyeni yogya di anumodananjale
sakapraja di bhumi malayu brahmanah, ksatria, waisya, sudra,
aryamadhya cri maharaja, crimat tribhuwanaraja
mauliwarmadewa pramukha.*

Artinya:

“Salam bahagia! Pada tahun saka 1208, bulan Bhadrapada, hari pertama bulan naik, hari Mawulu, Wage, hari Kamis, wuku Madangkungan, letak raja bintang di Barat Daya.....tatkala itulah arca paduka Amoghapasa Lokeswara dengan empat belas pengikut serta tujuh ratna permata, dibawa dari bumi Jawa ke Suwarnabhumi, ditegakkan di Dharmasraya, sebagai hadiah Sri Wiswarupa. Untuk tujuan tersebut Sri Kertanegara Wikramottunggadewa memerintahkan rakryan mahamantri Dyah Adwayabrahma, rakryan sirikan Dyah Sugatabrahma, peyana Hyang Dipangkaradasa, rakryan Demung Wira, untuk menghantar paduka Arca Amoghapasa. Semoga hadiah itu membuat gembira segenap penduduk negeri Melayu termasuk: para Brahmana, Waisya, Sudra terutama pusat segenap para Arya, Sri Maharaja Tribuwanaraja Mauliwarmadewa”.

4.4.1.3 Situasi, Peristiwa dan Tindak Tutur

Dalam penelitian ini, situasi, peristiwa dan tindak tutur yang diamati adalah kontak budaya antara kerajaan Singhasari dengan kerajaan Dharmasraya setelah dilakukan perjanjian kerja sama antara kedua belah kerajaan tersebut. Setelah interaksi yang dilakukan oleh raja Kertanegara dari kerajaan Singhasari, kemudian akan dapat terlihat bagaimana kemudian kedua kebudayaan dapat bersatu. Kerajaan Dharmasraya rupanya membalas upaya yang dilakukan oleh raja Keratnagara.

Peneliti menemukan adanya praktik balas budi dalam menjalin persahabatan yang dilakukan oleh kerajaan Dharmasraya melalui perijodohan Dara Jingga, putri dari Srimat Tribhuwanaraja Mulawarmmadewa dan Puti Retno Mandi, dengan Adwaya Brahman dari kerajaan Singhasari. Dari perijodohan tersebut, lahirlah seorang putra dari Dara Jingga dan Adwaya Brahman bernama Adityawarman. Putra berdarah campuran Melayu dan Jawa ini kemudian menggantikan kakeknya, Srimat Tribhuwanaraja Mulawarmmadewa sebagai penguasa kerajaan Melayu Dharmasraya. Melalui perijodohan tersebut dapat membuktikan adanya kemampuan budaya antara budaya Melayu yang menerima masuknya budaya Jawa dan menyatu dengan sangat baik.

Pernikahan yang terjadi antara Dara Jingga, putri Srimat Tribhuwanaraja Mulawarmmadewa dengan Adwaya Brahman, dari kerajaan Singhasari ini, membuktikan adanya asimilasi budaya hasil dari komunikasi lintas budaya yang terjalin. Asimilasi itu sendiri merupakan proses sosial yang ditandai dengan munculnya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat pada antarindividu maupun antarkelompok manusia yang meliputi usaha mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan tujuan dan kepentingan bersama yang ingin dipenuhi (Soerjono Soekamto dalam Nasiun, 2015).

Keberhasilan komunikasi lintas budaya yang berlangsung antara kerajaan Singhasari dan kerajaan Melayu Dharmasraya juga dibuktikan dari adanya beberapa perjanjian kerjasama yang kemudian dijalankan oleh kerajaan Singhasari dan kerajaan Dharmasraya. Perjanjian tersebut diantaranya adalah pada bidang ekonomi dan politik. Pada bidang ekonomi, bentuk perjanjian yang dihasilkan antara kerajaan Singhasari dengan kerajaan Melayu Dharmasraya adalah dengan dibukanya jalur pelayaran untuk perdagangan. Kerajaan Singhasari kemudian diberikan hak untuk mengawasi pelayaran perdagangan antar dan luar negeri. Sedangkan, bentuk kerjasama dalam bidang politik yang dihasilkan antara kerajaan Singhasari dengan kerajaan Melayu Dharmasraya adalah sikap netral yang diberikan oleh kerajaan Melayu sehingga pada persaingan antara Singhasari dan

Kubilai Khan yang datang dari daratan Cina. Sikap netral ini dibuktikan dengan kerajaan Melayu Dharmasraya yang sama sekali tidak memihak pada pihak manapun, baik Singhasari maupun Cina.

4.4.2 Penggunaan Kode Ucapan pada Arca dan Prasasti Amoghapasa sebagai Media Komunikasi Lintas Budaya antara Budaya Jawa dan Sumatera

Pemaknaan kode ucapan pada objek penelitian yaitu Arca dan Amoghapasa dibagi menjadi dua, yaitu relief pada arca dan narasi pada prasasti. Dalam melakukan pemaknaan pada penelitian ini, acuan yang digunakan adalah teori kode ucapan atau *speech codes theory*. Pemaknaan kode ucapan baik pada relief arca maupun pada prasasti Amoghapasa berupaya untuk menemukan *speech code* yang khas yang terdapat pada kerajaan Singhasari yang memiliki corak budaya Jawa serta kerajaan Melayu Dharmasraya yang memiliki corak Melayu. Sebagaimana dikatakan oleh Gery Philipsen, di mana ada sebuah budaya maka akan pula ditemukan di sana *speech code* yang khas.

4.4.2.1 Kode Ucapan pada Arca Amoghapasa

Relief arca pada Arca dan Prasasti Amoghapasa berada pada bagian muka. Penggunaan simbol-simbol yang diukirkan pada relief arca merupakan penggambaran dari simbol-simbol kepercayaan Buddhisme. Mengingat antara kedua kerajaan, yaitu Singhasari dan Melayu Dharmasraya, keduanya merupakan kerajaan dengan corak Buddha. Relief arca terdiri berupa paduka Amoghapasa, pengikut-pengikutnya (murid), serta ornamen batik bernuansa Buddhisme.



Gambar 4.14 - Relief Arca pada Bagian Muka

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan pada relief yang nampak pada bagian muka, ada beberapa kode yang dapat dimaknakan dalam penelitian ini. Penjabaran kode-kode tersebut adalah sebagai berikut:

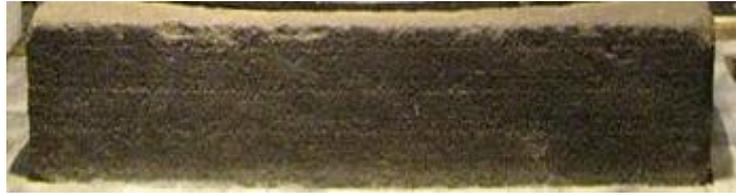
1. Paduka Amoghapasa yang berdiri pada bagian tengah. Paduka Amoghapasa dipahatkan sebagai perwujudan Lokeswara yang berarti Tuan di Dunia. Perwujudan Lokeswara ini diartikan sebagai Tuan yang selalu memandang semua makhluk dengan mata kasih sayang. Menurut kepercayaan Buddha, Amoghapasa sendiri diartikan sebagai yang memiliki welas asih. Amoghapasa juga mengandung makna *Sattwama* yang memiliki arti perbuatan bijaksana cenderung kepada dharma. Maka, simbol paduka Amoghapasa yang dilambangkan sebagai perwujudan Lokeswara memiliki arti niatan baik yang dimaksudkan untuk menjalin kerjasama dengan baik dan dengan kasih sayang antara kerajaan Singhasari dengan kerajaan Melayu Dharmasraya.
2. Empat belas pengikut (murid) Amoghapasa. Empat belas pengikut ini dibagi menjadi empat pada sisi kanan dan kiri yang menengadahkan

kepada Amoghapasa, serta sepuluh lainnya yang duduk melayang di atas padma atau bunga teratai. Pengikut yang digambarkan pada sisi kanan dan kiri dibuat tengah menengadah kepada Amoghapasa, hal ini dimaksudkan penggambaran menghormati dan memuliakan Amoghapasa dan meminta akan perlindungan, kebaikan, dan kasih sayang. Sepuluh pengikut lainnya yang digambarkan duduk di atas bunga teratai secara melayang merupakan perwujudan bunga teratai sebagai ornamen Buddhisme yang menggambarkan adanya kepercayaan Buddha di dalamnya.

3. Ornamen batik pada bagian bawah setengah lingkaran. Ornamen batik yang diukirkan pada bagian bawah setengah lingkaran terdiri dari bentuk tumbuhan, hewa-hewan, stupa, cakra serta mukakala. Bentuk daun atau tumbuhan diartikan sebagai kesuburan tanah atau potensi alam yang melimpah ruah. Hewan-hewan yang dipahatkan berupa kijang dan gajah merupakan perlambangan atas Buddhisme. Mukakala yang dipahatkan dalam ornamen batik diartikan sebagai permintaan agar dijauhkan dari dan perlawanan terhadap roh-roh jahat.

4.4.2.2 Kode Ucapan pada Prasasti Amoghapasa

Raja Kertanegara dikenal dengan *cakramandala* yaitu kecakapannya untuk selalu dapat menjalin hubungan politik dengan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara. Arca dan Prasasti Amoghapasa ini merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh raja Kertanegara untuk membangun suatu hubungan kerjasama dengan kerajaan lain, yaitu kerajaan Melayu Dharmasraya. Komunikasi yang dilakukan melalui arca dan prasasti ini bukan hanya sekadar komunikasi biasa, namun komunikasi ini dijalankan dengan siasat dan upaya agar keinginannya untuk bekerjasama dapat dengan mudah dan cepat diterima oleh pihak Melayu Dharmasraya.



Gambar 4.15 - Pahatan Narasi Prasasti Amoghapasa pada Lapik Bawah Alas Bagian Depan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Narasi pada Prasasti Amoghapasa dipahatkan secara terbagi-bagi namun tetap berkesinambungan. Pada gambar 4.14 merupakan bagian narasi prasasti yang dipahatkan pada lapik alas arca bagian muka arca. Lapik ini terlihat berbentuk persegi panjang pada bagian depannya.



Gambar 4.16 - Pahatan Narasi Prasasti Amoghapasa pada Punggung Arca dan Lapik Alas Bagian Belakang

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Narasi pada lapik alas bagian depan masih merupakan sambungan dari narasi prasasti yang terdapat pada punggung arca dan lapik alas bagian belakang. Narasi yang terlihat terpisah ini sebenarnya masih merupakan satu narasi yang utuh, hanya saja karena keterbatasan tempat dan isi narasi yang cukup panjang, maka

pembagian penulisan prasasti menyesuaikan dengan kesediaan ruan pada Arca dan Prasasti Amoghapasa.



Gambar 4.17 - Salinan Narasi Prasasti Amoghapasa

Sumber: anangpaser.wordpress.com

Pada Arca dan Prasasti Amoghapasa, narasi prasasti dipahat menggunakan aksara Melayu Rencong adalah ditujukan untuk menghormati kerajaan Melayu Dharmasraya yang memiliki corak budaya Melayu. Prasasti dengan aksara Melayu Rencong ini merupakan bukti raja Kertanegara yang memiliki kecakapan dalam membangun hubungan dengan kerajaan lain. Pemilihan aksara Melayu Rencong dalam praktik penggunaannya pada narasi prasasti ini membuahkan hasil yaitu kerajaan Kertanegara diterima dengan baik oleh kerajaan Melayu Dharmasraya bahkan seluruh rakyat Dharmasraya.

Seperti yang dapat dikuti dari jurnal berjudul “Sri Kertanegara Dalam Usaha Mewujudkan Wawasan *Dwipantara* Tahun 1275-1292” yang telah mengalih bahasakan isi dari prasasti tersebut adalah sebagai berikut:

“*Swasti cakawarsatika 1208 bhadrawadamasa.....*

*inan tatkala paduka bharala aryymoghapaca lokeswara caturda
catmika sapta ratna diantar dari bhumi Jawa ka Swarnabhumi di*

*pratistha di dharmmacraya; punya cri krtanagarawikrama
dharmatunggadewa mangiringkan paduka bharala rakryan
mehamantri dya adwayabrahma, rakryan sirikan dyah
sugatabrahma, muang samgatpayanan hang dipangkaradasa,
rakryan damung pu wira kunang punyeni yogya di anumodananjale
sakapraja di bhumi malayu brahmanah, ksatrya, waisya, sudra,
aryamadhya cri maharaja, crimat tribhuwanaraja
mauliwarmadewa pramukha. “*

Narasi prasasti tersebut memiliki arti sebagai berikut:

“Salam bahagia! Pada tahun saka 1208, bulan Bhadrapada, hari pertama bulan naik, hari Mawulu, Wage, hari Kamis, wuku Madangkungan, letak raja bintang di Barat Daya.....tatkala itulah arca paduka Amoghapasa Lokeswara dengan empat belas pengikut serta tujuh ratna permata, dibawa dari bumi Jawa ke Suwarnabhumi, ditegakkan di Dharmasraya, sebagai hadiah Sri Wiswarupa. Untuk tujuan tersebut Sri Kertanagara Wikramottunggadewa memerintahkan rakryan mahamantri Dyah Adwayabrahma, rakryan sirikan Dyah Sugatabrahma, peyana Hyang Dipangkaradasa, rakryan Demung Wira, untuk menghantar paduka Arca Amoghapasa. Semoga hadiah itu membuat gembira segenap penduduk negeri Melayu termasuk: para Brahmana, Waisya, Sudra terutama pusat segenap para Arya, Sri Maharaja Tribuwanaraja Mauliwarmadewa.”

Pada narasi prasasti yang dimulakan dengan “*Swasti cakawarsatika...*” atau yang berarti “*salam bahagia!*” Terlihat dari penggunaan kata “salam bahagia” menunjukkan bahwa tujuan dari pengiriman arca dan prasasti ini adalah tujuan yang baik yang bermaksud ingin menyampaikan kebahagiaan bagi kerajaan dan masyarakat Melayu Dharmasraya. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang memiliki arti yang positif dan baik, maka sejak awal narasi pun dapat terlihat

bahwa raja Kertanegara memiliki tujuan yang baik dalam mengirim Arca dan Prasasti Amoghapasa kepada kerajaan Melayu Dharmasraya.

Kemudian narasi prasasti dilanjutkan dengan hari dan tanggal sebagai keterangan waktu Arca dan Prasasti Amoghapasa itu diberikan kepada kerajaan Melayu Dharmasraya. Pada narasi juga dikatakan bahwa prasasti dan arca tersebut ditujukan sebagai hadiah. Raja Kertanegara juga menegaskan kembali bahwa prasasti dan arca tersebut sebagai hadiah pada kalimat akhir. Melalui arca dan prasasti yang telah dikirimkan sebagai tujuannya menjadi hadiah bagi kerajaan dan masyarakat Dharmasraya adapula pengharapan dari raja Kertanegara yang mana arca dan prasasti tersebut dapat menjadi hadiah yang menggembirakan untuk dunia Melayu. Berdasarkan pada narasi prasasti tersebut, maka terlihat jelas bahwa tujuan raja Kertanegara adalah berupa keinginan untuk menjalin hubungan baik dengan kerajaan Melayu Dharmasraya dan masyarakatnya dengan perasaan bahagia yang gembira tanpa ada ditemukan sedikitpun narasi penaklukan, penundukan, atau keinginan untuk menguasai dalam prasasti tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran hasil data terkait etnografi antara budaya Jawa, terutama pada masa kerajaan Singhasari era pemerintahan raja Kertanegara dan budaya Sumatera, terutama pada era pemerintahan Srimat Tribhuwanaraja Mulawarmmadewa terhadap arca Amoghapasa sebagai media komunikasi lintas budaya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Arca dan Prasasti Amoghapasa dalam praktiknya sebagai media komunikasi lintas budaya memiliki komunikasi baik verbal dan non-verbal dalam suatu media yang sama. Komunikasi verbal ini dilihat dari pahatan prasasti berupa aksara yang menyampaikan komunikasi dengan tulisan dan menggunakan kata-kata. Komunikasi non-verbal yang dimaksud di dalamnya dilihat dari pahatan relief arca pada bagian depan dengan menggunakan simbol-simbol berupa pahatan perwujudan Lokeswara yang diiringi oleh empat belas pengikut Amoghapasa.
- 2) Simbol non-verbal pada bagian dengan arca yang berupa relief Lokeswara dan empat belas pengikut Amoghapasa dipahatkan dalam maksud memaknakan kasih sayang yang didasarkan pada arti perwujudan Lokeswara dan sikap saling menghormati dan memuliakan yang diartikan dari pahatan empat belas murid Amoghapasa yang dipahat menengadah kepada Amoghapasa.
- 3) Penggunaan bahasa dan aksara yang berbeda menyebabkan kedua kerajaan memiliki corak budaya dan kode ucapan yang sangat berbeda. Namun, raja Kertanegara dari kerajaan Singhasari dengan corak budaya Jawa mengupayakan agar maksud dan tujuannya untuk